



Menjembatani Teks dan Realitas: Tipologi dan Relevansi Asbāb al-Wurūd dalam Kajian Hadis Kontemporer di Indonesia

Aldo Marezka Putra^{1*}

¹UIN Imam Bonjol

Email: aldomarezka28@gmail.com

**Corresponding author*

Article History: accepted: 11-1-2022; published: 30-6-2022

Abstract

This article explores the epistemological and methodological development of asbāb al-wurūd as a pivotal framework in contemporary hadith interpretation. Recognizing the growing need for contextual reading of prophetic traditions, this study addresses the theoretical shifts from a normative-textual paradigm to a more interdisciplinary approach involving history, sociology, and anthropology. Using a qualitative library research method, the author examines seven scholarly articles published between 2011 and 2021 to map typologies, methodologies, and relevance of asbāb al-wurūd in Indonesia's academic discourse. The findings reveal that contemporary scholars do not merely rely on transmitted reports (micro-level) but extend to macro-contextual analysis, interpreting hadith in light of socio-cultural and political realities of the Prophet's era. Some scholars emphasize reinterpreting gendered or controversial traditions by employing social sciences to recover ethical meanings consistent with human dignity and justice. Others integrate asbāb al-wurūd into educational frameworks to foster critical thinking and spiritual awareness among students. Although variation in rigor and consistency among the articles is observed, the overall trend underscores the urgency of re-engaging hadith studies with contextual sensitivity. This article concludes that asbāb al-wurūd is no longer a mere explanatory tool but a dynamic hermeneutic method that bridges the gap between textual authority and the evolving realities of Muslim societies, thus reinforcing the living relevance of hadith in contemporary Islamic thought.

Keywords: *Asbāb al-Wurūd*, Contextual Hadith Interpretation, Interdisciplinary Approach, Islamic Studies in Indonesia.

Artikel ini mengkaji perkembangan epistemologis dan metodologis kajian asbāb al-wurūd sebagai kerangka penting dalam interpretasi hadis kontemporer. Berangkat dari kebutuhan yang semakin mendesak untuk membaca hadis secara kontekstual, studi ini mengidentifikasi pergeseran teori dari paradigma normatif-teksual menuju pendekatan interdisipliner yang melibatkan sejarah, sosiologi, dan antropologi. Melalui metode studi pustaka



kualitatif, penulis menganalisis tujuh artikel ilmiah yang terbit antara tahun 2011 hingga 2021 untuk memetakan tipologi, metodologi, serta relevansi *asbāb al-wurūd* dalam wacana akademik di Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa para sarjana kontemporer tidak hanya merujuk pada riwayat mikro, tetapi juga mengembangkan pembacaan makro terhadap konteks sosial, budaya, dan politik pada masa Nabi. Sebagian penulis mendorong reinterpretasi hadis-hadis yang problematik secara etika, seperti yang berkaitan dengan isu gender, melalui pendekatan ilmu sosial untuk menegaskan kembali nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Artikel lain menempatkan *asbāb al-wurūd* dalam konteks pendidikan sebagai strategi untuk menumbuhkan pemikiran kritis dan kesadaran spiritual. Meskipun terdapat variasi pada kedalaman metodologis, kecenderungan umum menunjukkan pentingnya reorientasi kajian hadis secara kontekstual. Artikel ini menyimpulkan bahwa *asbāb al-wurūd* tidak lagi sekadar alat bantu penjas, melainkan telah menjadi metode hermeneutik yang dinamis untuk menjembatani otoritas teks dengan realitas sosial umat Islam masa kini.

Kata kunci: *Asbāb al-Wurūd, Interpretasi Hadis Kontekstual, Pendekatan Interdisipliner, Studi Islam Indonesia.*

Pendahuluan

Relevansi *asbāb al-wurūd* pada zaman modern masih terus berlangsung dan berevolusi dengan menggandeng keilmuan modern. Relevansi tersebut terbukti dengan peran *asbāb al-wurūd* dalam menginspirasi pemahaman yang benar atas kandungan suatu hadis (Al-Suyuthi, 2021). Relevansi tersebut merupakan implikasi dari hadirnya hadis di dalam suatu ruang sosial, sehingga untuk mencapai pemahaman terhadapnya diperlukan memahami apa yang ada disekitarnya, termasuk ruang sosial tersebut (Lestari, 2017). Kendati demikian, polemik terhadap pemahaman relasi antara teks dan konteks hadis terus berlanjut hingga sekarang. Hal ini ditandai dengan tipologi memahami redaksi hadis secara tekstual dan kontekstual. Bagi kelompok tekstualis, ada dan tidaknya *asbāb al-wurūd* tidak terasa bagi mereka. Pasalnya pemahaman ulama terhadap suatu hadis dinilai benar dan final, hal ini terlihat dengan kecenderungan mereka yang memfokuskan pada data riwayat dengan menitikberatkan pada kupasan gramatika bahasa, terlebih pola pikir yang dianut episteme bayani menguatkan tekstualisnya mereka (Suryadi, 2005). Sebaliknya, bagi kelompok kontekstual kehadiran *asbāb al-wurūd* menjadi penting mengingat pemahaman terhadap hadis berdasarkan situasi dan kondisi hadis tersebut muncul (Channa AW, 2011). Atas dasar itu para cendekiawan muslim mencoba untuk menawarkan gagasan serta terobosan melalui tulisan berupa artikel sebagai bentuk keseriusan dan perhatian mereka terhadap kajian hadis, khususnya pada aspek *asbāb al-wurūd*.

Bertolak dari hal tersebut, penulis mendasarkan tulisan ini dari hasil eksplorasi terhadap artikel yang mengangkat tema *asbāb al-wurūd*. Setidaknya ada beberapa gagasan yang penulis temukan dari artikel terkait yang masing-masing memiliki spesifikasi arah bahasan tersendiri, namun *asbāb al-wurūd* tetap menjadi acuan utamanya. Di antaranya, ada yang menyorot aspek teks dan *asbāb al-wurūd* (Fadli, 2024), pemahaman komprehensif *asbāb al-wurūd* (Muin, 2013), urgensi

asbāb al-wurūd dalam dunia Pendidikan (Putri, 2020), fungsi *asbāb al-wurūd* dalam memahami hadis *aḥkām* (Arifin, 2011) dan urgensi *asbāb al-wurūd* dalam upaya reinterpretasi hadis misoginis (Laisa & Qibtiyah, 2021). Secara garis besar kumpulan artikel tersebut berisi penegasan terhadap teori serta metodologi memahami hadis melalui perangkat *asbāb al-wurūd* meskipun objek kajiannya berbeda-beda.

Pembahasan ini amat menarik untuk ditelisik lebih jauh mengingat *asbāb al-wurūd* menyinggung konteks historisitas peristiwa yang melatarbelakangi kemunculan hadis. Di samping itu ia juga berfungsi sebagai pisau analisis untuk menentukan sebuah hadis apakah bersifat *‘ām* atau *khas*, *muṭlaq* atau *muqayyad*, *nāsikh* atau *mansūkh*, dan semisalnya. Sama halnya dengan ilmu *asbāb al-nuzūl* dalam *‘ulūmul qur’ān*, bahasan *asbāb al-wurūd* dalam hadis sangat penting untuk dikaji agar terhindar dari kesalahan penyimpulan terhadap kandungan hadis (al-Husaini, 1996). Karenanya, upaya para penulis artikel tersebut dinilai sebagai terobosan nyata yang luar biasa karena telah menghadirkan ruang khusus dalam membahas *asbāb al-wurūd* untuk dinikmati, dicermati dan dieksplorasi isu serta gagasannya lebih jauh lagi.

Tulisan ini bertujuan untuk menilik relevansi gagasan dalam artikel-artikel yang bertemakan *asbāb al-wurūd* dengan realitas kekinian dalam konteks *fiqh al-hadis* (pemahaman hadis). Berangkat dari penyajian serta pengkajian para penulis tersebut, maka tulisan ini dimaksudkan pula untuk mengelaborasi buah pikiran pada diskursus “*asbāb al-wurūd*” menjadi gagasan penting untuk menghindari kungkungan bayang-bayang teks hadis yang bersifat kasuistik, temporal, kultural dan lokal (Munawwar & Mustaqim, 2001). Tulisan ini berangkat dari pertanyaan Bagaimana gagasan *asbāb al-wurūd* yang diapungkan para penulis? bagaimana tipologi kajian *asbāb al-wurūd* di Indonesia sepuluh tahun terakhir? Bagaimana relevansi kajian *asbāb al-wurūd* sebagai pijakan dalam meraih pemahaman hadis di era kontemporer?

Adapun metode dalam tulisan ini guna mengeksplorasi gagasan dari para penulis terhadap tema *asbāb al-wurūd* ialah menggunakan metode *library research* (kajian kepustakaan). Tentunya, artikel mengenai *asbāb al-wurūd* menjadi sumber primer dalam tulisan ini, disamping literatur lainnya yang relevan sebagai sumber sekunder. Selain itu dihadirkan sumber-sumber pembanding untuk melihat orisinalitas kajian yang dilakukan peneliti terhadap tema yang diangkat. Proses mencari data primer dan sekunder menggunakan kata kunci yang sesuai dan selanjutnya direduksi, disajikan hingga diinterpretasikan.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Kajian *Asbāb al-Wurūd*

Dari tinjauan penulis terkait beberapa artikel terhadap tema *asbāb al-wurūd* tentunya ada beberapa definisi yang perlu diterangkan untuk memperjelas gagasan dari para peneliti. Pertama ialah makna *asbāb al-wurūd al-ḥādith*, dari tujuh artikel yang penulis kaji seluruhnya memberisi definisi yang hampir serupa terhadap pengertian *asbāb al-wurūd*, dimulai dari makna secara bahasa kata *sabāb* (tali) dan *wurūd* (pancaran) (Rahman, 1991). Kemudian menjelaskan makna istilah dengan mengutip pengertian Imam al-Suyuthi:

أنه ما يكون طريقاً لتحديد المراد من الحديث من عموم أو خصوص أو إطلاق أو تقييد أو نسخ أو نحو ذلك
 “Cara untuk menentukan maksud persisnya dari hadis, apakah ia berlaku umum atau khusus, mutlak atau terbatas, terjadi penghapusan hukum atau tidak, serta hal-hal semacam itu.” (Munawwar dan Mustaqim, 2001:7-8)

Selain pengertian dari Imam Al-Suyuthi, pengertian dari Hasbi ash-Shiddiqi dan Abdul Mutaqim kerap diketengahkan, Hasbi menuturkan:

علم يعرف به السبب الذي ورد لأجله الحديث والزمان الذي جاء به

“Ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi Saw. menuturkan sabdanya dan masa-masa Nabi Saw. menuturkannya.”

Adapun Abdul Mustaqim memaknainya sebagai konteks historisitas, baik berupa peristiwa atau pernyataan yang terjadi pada saat hadis itu disampaikan oleh Nabi Saw (Arifin, 2011).

Kedua, tekstual dan kontekstual dalam *fiqh al-ḥadith*. Tekstual ialah memfokuskan pandangan terhadap hadis pada makna *ẓahir* saja dengan mencukupkannya pada sudut pandang bahasa dan ulama terdahulu (Mukhtar, 2011). Sementara kontekstual diartikan sebagai pemahaman yang disesuaikan dengan kondisi dan peristiwa yang melatarbelakanginya dengan syarat jika makna tekstual bermasalah (Sabri, 2021). Ketiga, pemahaman komprehensif hadis dengan pendekatan historis, sosiologis dan antropologis. Pendekatan historis hadis ialah penelaahan sumber informasi masa lampau dalam upaya mengkaji aspek sejarah timbulnya hadis secara sistematis (Haryanto, 2017). Pada sisi lain pendekatan sosiologis-antropologis diartikan sebagai pendekatan sosial masyarakat yang berkaitan dengan sejarah perkembangan manusia, ragam serta adat kebiasaannya (Potabuga, 2020).

Dari tujuh artikel yang penulis telusuri semuanya memiliki gagasan sesuai arah kajiannya masing-masing. Secara umum sebelum mengemukakan gagasan terhadap pemahaman hadis melalui *asbāb al-wurūd* dalam artikel-artikel tersebut ada pemetaan yang dilakukan oleh peneliti. Di antara pemetaan tersebut terdapat persamaan dan perbedaan konten sesuai arah kajian masing-masing.

Tabel 1. Display data literatur

No	Penulis	Judul Artikel	Struktur Pembahasan
1	Zainul Arifin Tahun 2011	<i>Asbāb al-Wurūd al-Ḥadith</i> Dalam Memahami <i>Ḥadith Aḥkām</i>	Definisi, urgensi, potensi keragaman pemahaman hadis, pembagian dan macam-macam, Perspektif metodologi dan pendekatan, kitab yang membahas <i>asbāb al-wurūd</i> , Implementasi <i>asbāb al-wurūd</i> ke <i>ḥadith aḥkām</i> (hadis ‘aqiqah), kesimpulan

2	Munawir Muin Tahun 2013	Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui <i>Asbāb al-Wurūd</i>	Definisi, klasifikasi, urgensi, sejarah dan kitab <i>asbāb al-wurūd</i> , Pemahaman <i>asbāb al-wurūd</i> (Mikro dan Makro), kesimpulan
3	Adi Fadli Tahun 2014	<i>Asbāb al-Wurūd</i> : Antara Teks dan Konteks	Definisi pembagian dan macam-macam, urgensi, pemahaman hadis melalui pendekatan historis, sosiologis dan antropologis, kesimpulan
4	Muhammad Ali Tahun 2015	<i>Asbāb Wurūd al-Ḥadits</i>	Pengertian, Klasifikasi, Urgensi, Cara mengetahui <i>asbāb al-wurūd</i> , daftar kitab yang menjelaskan <i>asbāb al-wurūd</i> , kesimpulan
5	Lenni Lestari Tahun 2015	Epistemologi Ilmu <i>Asbāb al-Wurūd</i>	Sejarah munculnya, hakikat Ilmu, sumber pengetahuan ilmu <i>asbāb al-wurūd</i> , metode memperoleh pengetahuan <i>asbāb al-wurūd</i> hadis, struktur <i>asbāb al-Wurūd</i> , validitas pengetahuan Ilmu <i>asbāb al-wurūd</i> , kesimpulan
6	Widia Putri Tahun 2020	<i>Asbāb al-Wurūd</i> dan Urgensinya Dalam Pendidikan	Definisi, Pemahaman dan penjenjangan pemaknaan hadis, sejarah munculnya, macam-macam hadis dari segi datangnya, macam-macam <i>asbāb al-wurūd</i> , urgensi, kitab yang mengkaji <i>asbāb al-wurūd</i> , Metode menempuh pemahaman <i>asbāb al-wurūd</i> , urgensi <i>asbāb al-wurūd</i> dalam dunia pendidikan, contoh hadis pemahaman <i>asbāb al-wurūd</i> makro, kesimpulan
7	Emna Laisa dan Luthfatul Qibtiyah Tahun 2021	Urgensi <i>Asbāb al-Wurūd</i> Dalam Hadis (Upaya Reinterpretasi Hadis Misoginis Berdasarkan Pendekatan Historis, Sosiologis dan Antropologis)	Pengertian pendekatan historis, sosiologis dan antropologis, penerapan pendekatan historis, sosiologis dan antropologis dalam hadis larangan perempuan menjadi pemimpin, posisi perempuan dalam pandangan Islam, pandangan kaum feminis terhadap Islam, Sikap terhadap gerakan feminis, kesimpulan dan rekomendasi

Pemaparan peneliti artikel di atas penulis dapati terdapat beberapa persamaan. Pertama pada bagian definisi, kutipan atau referensi yang disajikan oleh peneliti tak lepas dari pengertian *asbāb al-wurūd* menurut Imam Al-Sūyūṭi, Hasbi Ash-Shiddiqi serta Said Aqil Husein al-Munawwar dan Abdul Mustaqim. Kedua, dalam memberikan contoh atas pembagian *asbāb al-wurūd* (al-Qur'an, hadis dan pertanyaan sahabat) peneliti condong memberikan contoh yang sama. *Asbāb al-wurūd* berupa ayat al-Qur'an yaitu surah al-An'am ayat 82 dengan Lukman ayat 13, berupa hadis tentang malaikat Allah ada di bumi, berupa pertanyaan sahabat tentang hadis keutamaan shalat di *Masjid al-Haram*. Hanya artikel Zainal Arifin yang memberikan contoh berbeda, berupa hadis tentang Iman, Islam dan Ihsan, berupa pertanyaan sahabat hadis tentang niat. Ketiga, pada penjelasan urgensi juga sama yaitu mengutip urgensi yang diterangkan Imam Al-Sūyūṭi dalam kitab *Asbāb al-wurūd al-Luma' fī Asbāb al-Ḥādīs*. Ada enam urgensi yaitu, *takṣīṣ al-'ām* (Pengkhususan terhadap lafazh umum), *taqyīd al-muṭlaq* (Pembatasan terhadap lafazh yang mutlak), *tafṣīl al-mujmāl* (Perincian terhadap lafazh mujmal), *nāsikh* dan *mansūkh* (penghapusan hukum), penjelasan mengenai 'illat hukum dan menjelaskan lafadh yang *mushkīl* (pelik).

Kemudian, dari tujuh artikel tersebut tiga di antaranya (Munawir Muin, Widia Putri dan Zainul Arifin) menyebutkan sejarah dan kitab-kitab yang mengkaji *Asbāb al-Wurūd al-ḥādīs*. Kitab-kitab tersebut ialah *Muṣannaf Abi Hafs Al-Ukbarī*, *Asbāb al-Wurūd Li Imam Abu Ḥamīd Abdul Jalīl Al-Jaubarī*, *Al-Luma' fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥādīth* karya Al-Sūyūṭi, *al-Bayān wa at-Ta'rif fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥādīth al-Sharīf* karya Abu Hamzah Al-Dimashqī. Selanjutnya, barulah dimuat gagasan peneliti dalam upaya memahami matan hadis yang mikro (cukup dengan riwayat) dan makro (umum) dengan pendekatan keilmuan historis, sosiologi dan antropologis.

Dalam tulisannya Adi Fadli mengutarakan gagasannya terhadap pemahaman kontekstualisasi hadis melalui contoh hadis yang berbicara tentang larangan kencing mengarah dan membelakangi kiblat (إذا بال أحدكم فلا يقلب القبلة أو إدارها) serta larangan kencing ke air yang tergenang (لا يبو ان أحدكم الماء الراكد). Menurut Adi Fadli, melalui pendekatan sosiologis hadis ini tampaknya tampak tak relevan lagi untuk zaman sekarang, ini dikarenakan kondisi saat itu (masa Nabi SAW) tidak ada tempat khusus buang hajat atau tempat terbuka. Sementara sekarang ada WC (*Water Clouse*) di ruang yang tertutup yang menghalangi. Adapun untuk hadis kedua menurut Adi Fadli hadis di atas sangat umum, saat itu kebutuhan air sangat sedikit sementara sekarang kebutuhan air melimpah (Fadli, 2024). Sedangkan Munawir Muin memulai argumentasinya dalam memahami hadis melalui *asbāb al-wurūd* dengan membaginya dalam dua pembagian. Pertama *asbāb al-wurūd* mikro (*khāṣah*), yaitu hadis yang memiliki sebab khusus dan pemahaman terhadap hadis bisa diketahui melalui riwayat. Kedua ialah *asbāb al-wurūd al-'āmmah* (makro), yaitu mengetahui situasi dan kondisi sosio historis di mana dan kapan Nabi mengeluarkan suatu hadis karena tidak ditemukannya sebab khusus pada riwayat. Untuk memperinci gagasannya tersebut, Munawir Muin mengutip hadis tentang kepemimpinan wanita *لن يفلح قوم ولو أمرهم امرأة* "tidak akan sukses suatu kaum yang menyerahkan urusannya (memimpin) kepada perempuan". Di sini Munawir menggunakan pendekatan sosio-historis saat hadis itu disabdakan dan ia dapati

bahwa makna larangan tersebut bersifat temporal karena wanita yang dimaksud Nabi pada hadis tersebut memang tidak memiliki kecakapan dalam memimpin. Hal ini menurut Munawir Muin diperkuat juga dengan tidak adanya perintah secara tegas bahwa laki-laki harus menjadi pemimpin (Muin, 2013).

Selanjutnya gagasan Widia Putri tentang urgensi *asbāb al-wurūd* dalam pendidikan. Widia menegaskan ada lima poin penting mengapa *asbāb al-wurūd* memiliki peran penting dalam pendidikan. Pertama, untuk membangkitkan perhatian dan minat anak didik dengan menjadikan *asbāb al-wurūd* sebagai pengantar pelajaran agar pelajaran nantinya akan mudah dipahami oleh peserta didik. Kedua, guru dapat menjadi perantara menjelaskan hal yang umum kepada peserta didik menjadi yang khusus. Ketiga, menambah daya kritis peserta didik dengan memberi stimulus pentingnya mengetahui sebab sesuatu dan alasan sesuatu muncul. Keempat, sebagai media menumbuhkan kecerdasan spiritual dengan mengajukan pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”. Ini akan menambah keyakinan dalam aspek spiritual peserta didik setelah ia mengetahui mengapa dan bagaimana, misalnya dalam perintah shalat. Kelima, sebagai penangkal hoaks agar peserta didik tumbuh keinginan dan sikap ingin mencari tahu secara mendalam (Putri, 2020).

Adapun Zainal Arifin menampilkan gagasannya dengan pertama-tama menyorot satu dari enam urgensi *asbāb al-wurūd* yaitu sebagai penjelas ‘*illat* hukum. Ia mengutip pendapat Khāled Abou El-Fadl, guru besar *fiqh* dan *uṣul fiqh* University of California at Los Angeles (UCLA) yang menyatakan pentingnya mempelajari hadis dengan mengetahui sebab khususnya dan ‘*illat* (alasan hukum) untuk mengetahui maksud dari sebuah hadis. Sesuai dengan arah kajiannya yaitu aspek “*aḥkām*” ia kemudian mengemukakan sebuah kaidah yang berbunyi “*status hukum suatu masalah berubah sesuai dengan perubahan alasan penetapan hukumnya*”. Dalam tulisannya ini Zainal Arifin juga memetakan komponen penting dalam memahami hadis Nabi yaitu, *al-bu’dū al-mukhaṭibī* (faktor yang muncul dari pribadi Nabi), *al-bu’dū al-mukhaṭabī* (faktor yang muncul berkaitan dengan lawan bicara), *al-bu’dū al-makānī* (faktor geografis) (Arifin, 2011). Untuk artikel Emma dan Luthfatul Qibtiyah mereka menyoroti urgensi *asbāb al-wurūd* dalam upaya reinterpretasi hadis misoginis. Mereka menampilkan larangan perempuan sebagai pemimpin dan mengulasnya dengan pendekatan sosio-historis dan antropologis. Penjelasan mereka kurang lebih sama dengan yang disampaikan Munawir Muin. Namun perbedaannya, mereka membuat subbab khusus tentang pandangan Islam terhadap perempuan dengan menggali keberhasilan sebuah kaum yang dipimpin perempuan yaitu negeri Saba’. Di akhir penjelasan subbab ini mereka mengutip surah at-Taubah 71 dengan mempreteli tafsir kata ‘*auliyā*’ dan menarik kesimpulan bahwa maknanya pemimpin pada ayat itu juga berlaku bagi perempuan. Mereka menambahkan di antara syarat utama bolehnya perempuan menjadi pemimpin adalah tidak terbengkalai urusan rumah tangga, atas izin suami dan tidak mendatangkan hal negatif bagi diri dan agamanya (Laisa & Qibtiyah, 2021).

Artikel karya Muhammad Ali ini membahas *asbāb al-wurūd* sebagai perangkat penting dalam memahami hadis secara tepat dan kontekstual. Artikel diawali dengan penegasan posisi hadis sebagai penjelas Al-Qur’an, kemudian menggarisbawahi urgensi memahami konteks historis-makro hadis agar terhindar dari penafsiran yang literal dan keliru. Selanjutnya, artikel mengulas definisi *asbāb*

al-wurūd dari berbagai ulama, seperti al-Süyūṭī, Hasbi ash-Shiddiqy, dan Nur al-Din 'Itr, lalu menyimpulkan bahwa *asbāb al-wurūd* mencerminkan latar belakang sosial, pertanyaan, atau peristiwa ketika hadis disampaikan Nabi. Artikel membagi *asbāb al-wurūd* ke dalam tiga bentuk: yang berkaitan dengan ayat Al-Qur'an, hadis lain, dan audiens (sahabat). Fungsi-fungsinya dijabarkan, antara lain sebagai sarana *takhṣiṣ*, pembatas kemutlakan, *tafṣīl*, penentu *nāsakh-mansūkh*, penjelas *'illat*, dan klarifikasi makna hadis *mushkil*. Penulis juga menguraikan metode mengetahui *asbāb al-wurūd* melalui riwayat, ijtihad, atau pendekatan historis, sosiologis, antropologis, dan bahkan psikologis. Artikel ditutup dengan pembahasan literatur klasik terkait, serta kesimpulan bahwa *Asbāb al-wurūd* adalah alat bantu untuk memahami pesan moral hadis secara utuh dan kontekstual, bukan sebagai tujuan akhir.

Artikel ini mengkaji secara sistematis aspek epistemologis dari ilmu *asbāb al-wurūd* dalam studi hadis. Penulis memulai dengan menjelaskan latar belakang historis hadis yang tidak lahir dalam ruang hampa, tetapi berkaitan erat dengan konteks sosial dan budaya. Selanjutnya, dibahas sejarah lahirnya ilmu *asbāb al-wurūd* sebagai disiplin khusus dalam kajian matn hadis, berbeda dari ilmu tarikh atau kritik sanad. Artikel kemudian memetakan hakikat dan definisi *asbāb al-wurūd* serta klasifikasinya berdasarkan sebab-sebab yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis lain, dan respons terhadap sahabat. Dalam pembahasan epistemologi, penulis membedakan antara sumber ilmu *asbāb al-wurūd* (literatur keilmuan) dan sumber *sabab al-wurūd* (konteks atau peristiwa yang melatarbelakangi hadis). Metode pencariannya dibagi menjadi dua: riwayat untuk *sabab mikro* dan ijtihad untuk *sabab makro*. Penulis juga mengaitkan validitas ilmu ini dengan teori kebenaran koherensi dalam filsafat ilmu, di mana kebenaran dinilai dari konsistensi informasi antar-transmitter. Artikel ditutup dengan urgensi ilmu ini untuk menafsirkan hadis secara lebih proporsional, serta studi kasus hadis rajam sebagai contoh integrasi pendekatan mikro dan makro. Alur pembahasan artikel sangat sistematis, mencakup aspek historis, metodologis, dan filosofis secara terpadu.

Jika diamati sumber yang tertera pada artikel-artikel di atas penulis menemukan sumber yang beragam. Selain sumber utama yaitu kitab-kitab yang menjelaskan *asbāb al-wurūd* seperti *asbāb al-wurūd Al-Luma' fi Asbab al-Hadis* karya Al-Süyūṭī dan buku berbahasa Indonesia tentang tema ini, ada juga sumber lain tergantung arah kajian masing-masing penulis. Misalnya, arah kajian misoginis mengutip buku *Fiqh Perempuan Kontemporer* karangan Huzaemah T. Yanggo, atau mengutip kitab kaidah fiqh dalam kajian ahkam. Di samping itu, juga jurnal-jurnal dalam tema serupa turut juga dikutip oleh penulis.

Gagasan utama yang dibangun oleh para penulis di atas ialah pengungkapan cara atau Langkah memahami hadis baik yang memiliki *asbāb al-wurūd* (mikro) dan tidak memiliki sebab khusus (makro). Para penulis tersebut menawarkan gagasan pemahaman matan hadis yang disertai *asbāb al-wurūd* dengan meninjau ragam, urgensi, sejarah serta kitab-kitabnya. Sementara untuk hadis yang makro mereka menawarkan pendekatan-pendekatan ilmiah untuk memahami hadis tentunya terkait dengan sebab kemunculan hadis. Tawaran tersebut ialah pendekatan historis, sosiologis dan antropologis. Tujuannya tak lain agar hadis dapat dipahami secara komprehensif dan relevan maknanya di setiap zaman. Kendati demikian, Abdul Mustaqim memberi peringatan bahwa pendekatan tersebut bukan tanpa

kelemahan. Jika tidak ada kecermatan dalam mengkaji pendekatan tersebut maka akan timbul kesan mencocok-cocokkan hadis dengan kondisi perubahan masyarakat, sehingga akan terjebak pada pemahaman yang terlalu dipaksakan (Mustaqim, 2008b).

Tipologi Kajian *Asbāb al-Wurūd*

Asbāb al-wurūd mendapatkan atensi tersendiri sebagai objek kajian dalam disiplin keilmuan hadis, buktinya banyak sarjanawan mengangkat isu tersebut dalam kajiannya. Sarjanawan Indonesia sendiri tidak banyak menyorot *asbāb al-wurūd* sebagai objek kajian, hal ini terlihat dalam sepuluh tahun terakhir tidak banyak ditemukan literatur-literatur kajian *asbāb al-wurūd*. Kajian *asbāb al-wurūd* di Indonesia selama dekade 2011 hingga 2021 mengalami transformasi metodologis yang mencolok. Pada awal dekade ini, fokus penelitian didominasi pendekatan deskriptif-normatif yang menitikberatkan pada pengertian, fungsi, dan klasifikasi *asbāb al-wurūd* sebagaimana dipaparkan dalam karya klasik seperti *al-Luma' fī Asbāb al-Ḥadīṡ* oleh Jalaluddin Al-Sūyūṡī dan pandangan Hasbi ash-Shiddiqy. Pendekatan ini bertujuan menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran hadis, khususnya dalam menentukan *takhsīṡ* dari yang umum, serta dalam memahami potensi *nāsakh* dan *mansūkh* hadis. Sebagian besar studi pada periode ini memusatkan perhatian pada aspek sanad dan matan, serta kurang menyentuh konteks sosial atau kultural yang melatarbelakangi munculnya hadis. Dengan demikian, *asbāb al-wurūd* lebih dilihat sebagai sarana linguistik-tekstual untuk membakukan makna hadis secara stabil dalam disiplin *fiqh* dan *uṡul al-fiqh* (Muin, 2013).

Memasuki pertengahan dekade, terjadi pergeseran pendekatan yang signifikan dengan hadirnya kecenderungan untuk membaca hadis secara kontekstual melalui pendekatan historis, sosiologis, dan antropologis. Pendekatan ini digunakan terutama untuk hadis yang tidak memiliki *asbāb al-wurūd* secara eksplisit, dengan asumsi bahwa Nabi Muhammad saw. tidak mungkin berbicara dalam ruang yang hampa sejarah dan budaya (Putri, 2020). Dalam hal ini, konteks sosial, psikologis, dan budaya umat pada masa Nabi dijadikan sebagai perangkat utama untuk memahami alasan di balik lahirnya sabda Nabi. *Asbāb al-wurūd* tidak lagi sekadar penjelas teknis atas struktur hukum hadis, tetapi telah berkembang menjadi alat tafsir yang menggali makna etik dan spiritual dari sebuah hadis sesuai zamannya. Penelitian oleh Zainul Arifin (2011) misalnya, memperkenalkan model empat dimensi dalam pemahaman hadis: komunikator (*al-mukhāṡib*), audiens (*al-mukhāṡab*), tempat (*al-makān*), dan waktu (*al-zamān*), yang keseluruhannya merepresentasikan semangat kontekstualisasi (Arifin, 2011).

Selanjutnya, dalam rentang 2016 hingga 2021, kajian *asbāb al-wurūd* semakin berkembang menjadi alat kritik sosial terhadap hadis-hadis yang dinilai problematik, terutama dalam isu kesetaraan gender dan relasi kekuasaan. Sebagai contoh, Laisa dan Qibtiyah (2021) menggunakan pendekatan *asbāb al-wurūd* untuk mengkaji hadis larangan perempuan memimpin. Hadis ini diletakkan dalam konteks perang Jamal dan sistem kerajaan Persia, sehingga penafsirannya menjadi lebih fleksibel dan terbebas dari bias patriarkal (Laisa & Qibtiyah, 2021). Pendekatan seperti ini merefleksikan keberanian akademisi untuk melakukan reinterpretasi terhadap hadis secara kritis, dengan menyeimbangkan antara otoritas teks dan

realitas zaman. *Asbāb al-wurūd* dalam hal ini tidak lagi hanya berfungsi sebagai perangkat analisis historis, tetapi telah menjelma menjadi metode untuk menilai keadilan normatif hadis terhadap problem sosial kontemporer, sekaligus memperkuat relevansi Islam sebagai agama yang adaptif terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Selain pergeseran fokus dan pendekatan, kajian *asbāb al-wurūd* mulai diintegrasikan dalam bidang pendidikan Islam sebagai perangkat metodologis untuk membangun nalar kritis peserta didik. Pemahaman hadis tidak lagi diposisikan sebagai hafalan tekstual, melainkan sebagai proses pembacaan reflektif terhadap konteks Nabi sebagai tokoh agama, politik, dan sosial. Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam ketersediaan literatur *asbāb al-wurūd* yang masih terbatas dan dominannya penggunaan karya klasik tanpa inovasi metodologis yang memadai. Adi Fadli (2014) misalnya, mengungkapkan bahwa kitab-kitab yang secara khusus membahas *asbāb al-wurūd* sangat langka, bahkan sebagian hanya diketahui nama pengarangnya saja tanpa diketahui isinya (Fadli, 2024). Oleh karena itu, untuk menjadikan *asbāb al-wurūd* sebagai instrumen tafsir yang relevan dan aplikatif, dibutuhkan pengembangan metodologi lokal serta penguatan sumber primer yang dapat menjawab kebutuhan zaman secara inklusif dan progresif.

Relevansi Kajian *Asbāb al-Wurūd*

Sajian para penulis artikel di atas sangat menarik untuk dibaca dan dicermati khususnya bagi peneliti hadis. Ini dikarenakan aspek *asbāb al-wurūd* yang menjadi objek kajian ternyata memiliki ruang yang luas untuk dibedah. Diantara artikel tersebut ada yang mencoba menggali aspek hukum melalui *asbāb al-wurūd*, urgensi *asbāb al-wurūd* dalam pendidikan serta pendekatan ilmiah jika sebuah hadis tidak memiliki sebab khusus. Namun, penulis memiliki catatan khusus bagi para peneliti yang terkesan “malas” dalam memberikan contoh dalam menjelaskan pembagian dan urgensi *asbāb al-wurūd*, kesan itu tampak karena pengulangan dan kesamaan contoh yang diberikan. Selain itu, inkonsistensi arah kajian cukup terasa dalam beberapa artikel, seperti tulisan Widia Putri yang membahas aspek pendidikan namun tanpa dasar yang jelas mencantumkan subbab tentang contoh hadis tanpa sebab khusus tentang larangan wanita *safar* tanpa *maḥram*. Widia tidak memberi kaitan yang jelas antara contoh dan aspek yang ingin ia tonjolkan (pendidikan). Lainnya seperti tulisan Adi Fadli yang menilik teks dan konteks dalam *asbāb al-wurūd*. Dalam tulisannya ia ingin mendeskripsikan pemahaman tekstual dan kontesktual serta pendekatan historis, sosiologis dan antropologis dalam memahami hadis, akan tetapi tidak ada definisi yang jelas terhadap kata kunci tersebut ia cantumkan. Di sisi lain, Adi Fadli tidak mengutip sumber yang *ṣarīḥ* saat mengkontekstualisasikan hadis yang terkesan kontekstualisasi tersebut hanya berdasarkan nalarnya saja.

Terobosan serta gagasan yang ditampilkan para penulis diatas tampak tidak semuanya orisinil. Penulis dapati adanya kesan repetitif terhadap sumber, gagasan dan penjelasan yang dilakukan oleh peneliti. Akan tetapi keinginan serta usaha penulis tersebut tetap perlu diapresiasi karena telah mempeluas khazanah keilmuan hadis khususnya pada kajian *asbāb al-wurūd*. Sementara itu, eksplorasi yang telah ditunjukkan para penulis artikel Ahmad perlu ditindaklanjuti sebagai

satu bentuk rekomendasi untuk perkembangan pengetahuan mengenai diskursus *asbāb al-wurūd*. Peran penting *asbāb al-wurūd* dalam memahami hadis harus dibumikan agar tidak terjadinya mispersepsi terhadap makna hadis. Dengan hal tersebut diharapkan hadis yang dipahami masyarakat secara teoritis maupun praktis memang betul-betul sudah jelas keshahihan sanad serta kebenaran matan dan pemahaman terhadapnya.

Kendati demikian kehadiran kajian *asbāb al-wurūd* masih terasa penting, pasalnya upaya memahami hadis secara tepat dan proporsional perlu mengetahui posisi dan fungsi Nabi saat hadis diutarakan. Hal ini berkaitan dengan posisi dan kedudukan Muhammad sebagai seorang Nabi, Rasul, kepala pemerintah, hakim, panglima perang, suami, atau manusia biasa. Pembacaan situasi tersebut akan menjadi acuan dalam memahami hadis agar tetap relevan (Channa AW, 2011). Adapun posisi dan kedudukan Muhammad dapat dilacak melalui pendekatan historis, sosiologis, dan antropologis (Lestari, 2017). Pendekatan semacam ini melahirkan pemikiran untuk membagi *asbāb al-wurūd* menjadi mikro (*asbāb al-wurūd al-khāshah*) dan makro (*asbāb al-wurūd al-‘āmmah*) (Mustaqim, 2008a).

Persoalan lainnya adalah memastikan validitas *asbāb al-wurūd*, terutama *asbāb al-wurūd* mikro berupa riwayat akan suatu peristiwa yang mengiringi hadis dilahirkan. Sebab ketersambungan *transmitter* dari awal hingga saat ini menjadi perhatian serius yang perlu dijaga validitasnya. Upaya validasi tersebut dapat dianalisis melalui teori kebenaran koherensi, dimana sebuah pernyataan bisa dinilai benar jika pernyataan itu koheren atau tidak bertentangan dengan pernyataan sebelumnya yang sudah terbukti benar (Faradi, 2019). Dalam perspektif teori koherensi, suatu pernyataan dinilai benar jika memenuhi syarat konsistensi atau tidak terdapat kontradiksi antara suatu pernyataan dengan aksioma (Kattsoff, 2004). Dengan demikian, dalam ilmu *asbāb al-wurūd*, kekuatan kebenaran ditentukan oleh tingkat keterhubungan antar informasi yang membentuk jejaring narasi yang utuh dan harmonis. Semakin konsisten rangkaian tersebut, semakin tinggi pula nilai kebenaran dan keabsahan ilmunya menurut teori koherensi (Lestari, 2017).

Keabsahan dan inklusivitas terhadap keilmuan modern menjadi syarat utama dalam upaya menjaga relevansi *asbāb al-wurūd*. Inklusivitas menjadi solusi bagi hadis yang tidak memiliki *asbāb al-wurūd* mikro, sehingga dibutuhkan pendekatan historis, sosiologi hingga antropologi untuk melihat latar belakang sosial suatu hadis muncul (Syafiuddin et al., 2020). Nabi Muhammad saw. merupakan bagian dari struktur sosial masyarakatnya dan terlibat aktif dalam berbagai bentuk interaksi, baik dengan sesama Muslim maupun non-Muslim. Interaksi ini mencakup relasi personal, sosial, hingga hubungan yang kompleks karena berbagai kepentingan bersama. Oleh karena itu, kajian terhadap interaksi Nabi memasuki wilayah objek sosial, yakni manusia sebagai individu dan anggota masyarakat. Dalam studi hadis, hal ini dikaji dalam ilmu *asbāb al-wurūd*, yang mengungkap latar peristiwa yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis (Assagaf, 2015). Adapun urgensi pengembangan model analisis hadis yang berakar pada pendekatan ilmu sosiologi, bertujuan untuk memperkaya perspektif pemahaman terhadap konteks sosial yang melatarbelakangi hadis. Dengan pendekatan ini, tafsir terhadap hadis menjadi lebih fleksibel dan mampu

menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat serta tantangan zaman yang terus berkembang (Bachrul Ulum, 2022).

Selain sosiologi, integrasi kajian *asbāb al-wurūd* dan antropologi dapat menjadi solusi selanjutnya dalam memahami konteks hadis muncul. Antropologi membahas manusia serta praktik keagamaan yang hidup dalam masyarakat Arab pada masa Nabi. Pendekatan ini menekankan pengamatan terhadap realitas keagamaan yang tumbuh dari tradisi dan budaya lokal. Dengan cara ini, pemahaman terhadap hadis menjadi lebih kontekstual karena mempertimbangkan latar budaya dan sosial masyarakat tempat Nabi menyampaikan sabdanya (Afwadzi, 2016). Kajian antropologi dalam studi hadis, menjadi semakin menarik dan urgen ketika mengingat beragamnya respons umat Islam terhadap sumber ajaran kedua ini. Perdebatan klasik antara *ahl al-ḥadīs* dan *ahl ar-ra'y* mencerminkan perbedaan dalam merespons teks normatif. Seiring waktu, kondisi sosial terus berkembang, sementara teks tetap. Maka, umat Islam dituntut menyesuaikan pemahaman agamanya agar tetap relevan, termasuk dalam merespons perubahan budaya dan dinamika sosial yang terus berubah (Suryadilaga, 2017).

Dengan demikian, pemahaman kontekstual terhadap hadis berarti menelaah keterkaitan sabda Rasulullah dengan situasi atau peristiwa yang melatarbelakanginya. Dalam hal ini, kajian *asbāb al-wurūd* menjadi elemen krusial, karena membantu mengungkap konteks historis di balik teks. Namun, pemahaman kontekstual tidak berhenti pada *asbāb al-wurūd* dalam arti sempit, yaitu sebagai sebab literal munculnya hadis. Melainkan mencakup dimensi yang lebih luas, seperti latar sosiologis, politik, dan budaya masyarakat tempat hadis itu disampaikan (Channa, 2011). Oleh karena itu, kontekstualisasi hadis memerlukan pendekatan multidisipliner, dan *asbāb al-wurūd* menjadi fondasi awal yang tak tergantikan dalam usaha memahami teks secara mendalam dan relevan dengan dinamika masyarakat. Tanpa kehadiran kajian *asbāb al-wurūd*, pemaknaan hadis berisiko tereduksi menjadi pemahaman yang kaku dan ahistoris.

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap artikel-artikel pada kurun waktu sepuluh tahun terakhir, para penulis mengapungkan gagasan *asbāb al-wurūd* sebagai instrumen penting dalam pemahaman matan hadis yang tidak hanya berorientasi pada teks (mikro), tetapi juga memperhatikan konteks sosial, budaya, dan historis yang lebih luas (makro). Tipologi kajian *asbāb al-wurūd* di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir mengalami transformasi dari pendekatan normatif-klasik menuju pendekatan interdisipliner yang menggabungkan sosiologi, antropologi, hingga kritik gender. Beberapa penulis, seperti Munawir Muin dan Laisa-Qibtiyah, telah menunjukkan relevansi pendekatan kontekstual ini dalam menafsirkan hadis-hadis problematik secara lebih etis dan rasional. Dengan demikian, kajian *asbāb al-wurūd* memiliki urgensi tinggi di era kontemporer sebagai dasar metodologis untuk menghindari kesalahpahaman, stagnasi penafsiran, dan pemutlakan hukum agama yang tidak kontekstual. Ia menjadi fondasi untuk menjembatani antara teks normatif dengan realitas sosial yang terus berkembang, sekaligus sebagai ikhtiar akademik dan spiritual dalam menjaga keberlanjutan makna profetik yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan zaman kini.

Referensi

- Afwadzi, B. (2016). Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Hadis Nabi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 102–128.
- al-Husaini, I. H. (1996). *Asbabul Wurud, Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-hadis Rasul*, Terj. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim. Kalam Mulia.
- Al-Suyuthi. (2021). *Asbab Wurud Al-Hadits Al-Luma' fi Asbab Al-Hadits*. Tahqiq Yahya Ismail Ahmad. Pustaka Al-Kautsar.
- Arifin, Z. (2011). Asbāb al-wurūd Al-Hadis dalam Memahami Hadis Ahkam. *Jurnal Syariah Dan Hukum*, 3(2).
- Assagaf, J. (2015). Studi Hadis Dengan Pendekatan Sosiologi: Paradigma Living-Hadis. *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 1(2), 289–316.
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/holistic/article/view/921>
- Bachrul Ulum. (2022). PEMAHAMAN HADITS BERBASIS PENDEKATAN SOSIOLOGI (Pemaknaan Ulang Mahram Terhadap Pendampingan Wanita dalam Perjalanan). *Al Yazidiy : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 64–72.
<https://doi.org/10.55606/ay.v4i1.24>
- Channa AW, L. (2011). MEMAHAMI MAKNA HADIS SECARA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 15(2).
- Fadli, A. (2024). Asbāb al-wurūd antara Teks dan Konteks. *Jurnal El-Hikam*, 7(2).
- Faradi, A. A. (2019). Teori-Teori Kebenaran Dalam Filsafat (Urgensi Dan Signifikasinya Dalam Upaya Pemberantasan Hoax). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 97–114.
- Haryanto, S. (2017). Pendekatan Historis dalam Studi Islam. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17(1).
- Kattsoff, L. (2004). *Pengantar Filsafat*. Tiara Wacana.
- Laisa, E., & Qibtiyah, L. (2021). Urgensi Abab Al-Wurud dalam Hadis (Upaya Reinterpretasi Hadis Misoginis Berdasarkan Pendekan Historis, Sosiologis dan Antropologis). *Jurnal Reflektika*, 6(2).
- Lestari, L. (2017). Epistemologi Ilmu Asbāb al-wurūd Hadis. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 16(2), 265. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-07>
- Muin, M. (2013). Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab Al-Wurud. *Jurnal Addin*, 7(2).
- Mukhtar, M. (2011). Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Pakar Hadis dan Pakar Fikih Seputar Sunnah Nabi. *Jurnal Hukum Diktum*, 9(1).
- Munawwar, S. A. H., & Mustaqim, A. (2001). *Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*. Pustaka Pelajar.
- Mustaqim, A. (2008a). *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi*. Idea Press.
- Mustaqim, A. (2008b). *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis*. Bidang Akademik.
- Potabuga, Y. F. (2020). Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam. *Jurnal Transformatif*, 4(1).
- Putri, W. (2020). Asbāb al-wurūd dan Urgensinya dalam Dunia Pendidikan. 4(1).
- Rahman, F. (1991). Ikhtisar Musthalah al-Hadis. In *Jurnal El-Hikam*. Al-Ma'arif.
- Sabri, M. (2021). Metodologi Pemahaman Hadis Edi Safri. *Jurnal Ulunnuha*, 10(2).
- Suryadi. (2005). *Dari Living Sunnah ke Living Hadis*, dalam *Seminar Living Al-Qur'an dan Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, tanggal 8-9 Agustus 2005*.

- Suryadilaga, M. A. (2017). Pembacaan Hadis Dalam Perspektif Antropologi. *Alqalam*, 34(2), 229. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v34i2.1063>
- Syafiuddin, M., Universitas, S., Wahab, K. A., & Jombang, H. (2020). Kontekstualisasi Makna Jihad Dalam Potret Keindonesiaan: Analisis Hermeneutika Hassan Hanafi Terhadap Hadis Tentang Perang. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2).

